

## Postmodernisme, Panggilan Akan Gerak Keluar Gereja

**Hendro Setiawan**

Sekolah Tinggi Teologi Sriwijaya  
Hdrsetiawan@yahoo.co.id

**Abstract:** *Post modernism thought is the main stream forming contemporary society (at this time). At this time, the world is faced with many strange problems. Never before has the world experienced such an abyss of social injustice and the threat of destruction so massive. The threat of environmental damage, nuclear war, and the exclusion of humans from jobs due to technology, have become a part of today's life. The legalization of abortion, euthanasia, same-sex marriage, the death penalty, etc., which are contrary to religious values, is increasingly widespread among countries in the world. In the midst of this situation, it is worth reflecting on: what is the role of religion in people's lives so far? This is interesting considering that the majority of the world's population today are in fact religious people. Why do religious values seem to disappear in real life? Why is the world moving in the opposite direction of religious values? What is the role of Christianity as the largest religion of its adherents in the world today? How can the Church be more involved? On the basis of the need to answer these questions, this research was conducted. The research is focused in the context of Christianity and is carried out through literature studies. The method used is to compare the essence of post-modernism thought on related topics, with the nature of the Church's vocation in the wider community. The results of the study indicate that the post-modernism era has opened a wider call for the outward movement of the Church as a carrier of good values. The world can no longer run without the value of virtue as a support. The destructive direction of the world's movement needs to be corrected immediately. It takes new, appropriate ways for the Church to bring back these important values in the public sphere.*

**Keywords:** *Movement out, post modernism, mission, contemporary.*

**Abstrak:** *Pemikiran post modernisme adalah arus utama pembentuk masyarakat kontemporer (masa ini). Pada masa ini, dunia dihadapkan pada banyak masalah pelik. Belum pernah terjadi sebelumnya, dunia mengalami jurang ketidak-adilan sosial separah ini dan juga ancaman kehancuran yang begitu masif. Ancaman dampak kerusakan lingkungan, perang nuklir, dan tersingkirnya manusia dari lapangan kerja akibat teknologi, telah menjadi bagian kehidupan masa ini. Dilegalkannya aborsi, euthanasia, perkawinan sejenis, hukuman mati, dan lain-lain, yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, makin meluas diantara negara-negara di dunia. Ditengah situasi ini, layak direfleksikan: apa peran agama dalam kehidupan masyarakat selama ini? Ini menarik mengingat mayoritas penduduk dunia masa ini faktanya adalah orang beragama. Mengapa nilai-nilai agama seakan lenyap dalam kehidupan nyata? Mengapa dunia justru bergerak menuju arah berlawanan dari nilai-nilai agama? Apa peran agama Kristiani sebagai agama terbesar penganutnya di dunia masa ini? Bagaimana caranya supaya Gereja dapat lebih berperan? Atas dasar kebutuhan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan inilah, penelitian ini dilakukan. Penelitian difokuskan dalam konteks agama Kristiani dan dilakukan lewat studi kepustakaan. Metode yang digunakan adalah dengan membandingkan esensi pemikiran post modernisme pada topik terkait, dengan hakikat panggilan Gereja ditengah masyarakat luas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa era post modernisme, membuka panggilan yang lebih luas akan gerak keluar Gereja sebagai pembawa nilai-nilai kebaikan. Ini kebaruan yang disumbangkan penelitian. Dunia tidak boleh lagi berjalan tanpa nilai keutamaan sebagai penopang. Arah salah pergerakan dunia yang bersifat destruktif, butuh segera diperbaiki. Butuh cara-cara baru yang sesuai, bagi Gereja untuk menghadirkan kembali nilai-nilai penting itu dalam ruang publik.*

**Kata kunci:** *Gerak keluar, post modernisme, perutusan, kontemporer.*

### Article History

Submitted: 19 Mei 2022	Revised: 29 Juli 2022	Accepted: 1 Agustus 2022
------------------------	-----------------------	--------------------------

## PENDAHULUAN

Kehidupan manusia di dunia tidak pernah lepas dari pengaruh arus pemikiran utama yang ada di lingkungan dan zamannya. Globalisasi telah membuat arus pemikiran utama itu kuat mempengaruhi seluruh dunia. Pada abad-abad sebelum masehi hingga sekitar abad 5 masehi, berkembang arus pemikiran yang berbeda antara belahan dunia barat dan timur. Filsafat timur berkembang dengan munculnya agama dan pemikiran Hinduisme, Budhisme, Taoisme, Konfusianisme, dll. Filsafat barat diawali dengan perkembangan filsafat Yunani dan kemudian beralih ke filsafat abad pertengahan (abad ke 5 sd awal abad ke 17). Kekhasan abad pertengahan adalah menguatnya pemikiran agama monoteis Kristiani di Eropa, dan Islam di Timur Tengah. Filsafat abad pertengahan ditutup dengan masa suram yang dikaitkan dengan kesewenang-wenangan penguasa Gereja, fanatisme sempit, dan ketidakluwesannya (Tjhajadi, 2004). Akibatnya, lahirlah filsafat modern yang cenderung menolak segala spekulasi agama.

Filsafat modern muncul dengan perkembangan pesat dalam berbagai bidang kehidupan manusia barat, khususnya dalam bidang kebudayaan, ilmu pengetahuan dan ekonomi (Tjhajadi, 2004). Ada peralihan dari ekonomi sebagai penyambung hidup menjadi ekonomi moneter (ekonomi dengan proses penyediaan uang negara, demi stabilitas). Kota-kota berkembang menjadi pusat perdagangan, pertukaran barang, kegiatan ekonomi moneter, dan perbankan. Mekanisme pasar menuntut manusia makin rajin, cerdas dan kreatif. Akal budi dituntut dikembangkan maksimal. Tujuan-tujuan yang bersifat praktis mulai menggeser perhatian terhadap agama. Bertolak belakang dengan filsafat abad pertengahan yang menempatkan Allah sebagai subyek utama, filsafat moderen menempatkan manusia sebagai subyek utama (Tjhajadi, 2004). Suatu pemikiran yang disebut juga "humanisme klasik".

Modernitas, sebagai zaman pendahulu post modernitas, memisahkan ranah agama yang dianggap bersifat privat, dan ranah publik. Sekularitas inilah yang menyebabkan nilai-nilai agama mengalami kesulitan untuk masuk dan menggarami ranah publik. Fokus pada kemampuan akal budi (rasio) manusia membuat ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan sangat pesat dengan bebas nilai agama. Pengembangan ilmu pengetahuan sosial, menghasilkan teori dan sistem sosial yang bebas nilai. Ini utamanya disebabkan metodologi ilmu pengetahuan yang membuang semua hal-hal yang tidak bisa dibuktikan secara ilmiah. Pada masa ini

lahirlah ateisme dan sekularisme. Perkembangan pesat ilmu pengetahuan mempengaruhi sebagian besar aspek kehidupan manusia pada masa ini. Euforia dan harapan besar manusia akan masa depan yang lebih baik, muncul atas pengembangan ilmu pengetahuan. Filsafat moderen yang memisahkan antara agama sebagai ranah privat dan ilmu pengetahuan sebagai ranah publik, adalah akar dari banyak permasalahan dunia masa ini. Banyak filsuf-filsuf moderen yang secara terbuka maupun terselubung, “menyingkirkan” relevansi agama dari kehidupan nyata masyarakat.

Padahal sejatinya filsafat didefinisikan sebagai: kajian tentang alam, manusia, dan Tuhan, yang dilakukan berdasar pendekatan akal budi (nalar) (Suseno, 2006). Filsafat adalah induk dari ilmu pengetahuan. Filsafat berusaha menangkap seluruh realitas, sedangkan ilmu pengetahuan hanya berfokus pada penelitian bidang-bidang tertentu dengan batasan metodologi ilmu pengetahuan. Filsafat (dan juga ilmu pengetahuan) berusaha menangkap realitas yang bisa ditangkap oleh akal budi. Penjelasan filsafat dapat membantu pertumbuhan iman lewat pengetahuan. Bagian filsafat yang mengkaji tentang Tuhan disebut Filsafat Ketuhanan. Sebaliknya, agama adalah kajian tentang Tuhan, yang dilakukan berdasarkan pendekatan iman. Dengan beriman, manusia merasakan pengalaman akan Allah yang mistik, supranatural dan misterius. Pengalaman iman memperkuat pertumbuhan iman. Iman memungkinkan manusia menangkap realitas yang diluar jangkauan akal budi seperti: mujijat, mistik, supranatural, dll. Iman melengkapinya keterbatasan akal budi. Lembaga agama ada dengan tujuan merawat iman.

Mempelajari filsafat Agama tidak otomatis membuat seseorang menjadi penganut agama. Filsafat agama hanya memberikan pengetahuan akal budi untuk memahami hakekat suatu agama. Beragama membutuhkan iman sebagai persyaratan utama. Tuhan utamanya tidak dapat ditangkap melalui filsafat atau ilmu pengetahuan, tapi hanya lewat iman. Teolog Protestan Rudolf Otto, melalui pengalamannya meneliti agama-agama yang tertuang dalam bukunya *The Idea of The holy* menyatakan bahwa inti agama adalah pengalaman berhadapan dengan yang “*mysterium, tremendum, fascinans*” (yang misterius, menakutkan, sekaligus menarik) (Eliade, 1959). Tuhan mewahyukan diriNya lewat iman manusia. Karena itu, mustahil mengomentari agama lain hanya berdasar pengetahuan, tanpa mengalaminya secara iman. Ini juga sangat ditekankan teolog Mircea Eliade dalam bukunya *The Sacred and the Profane*.

Teolog Thomas Aquinas menekankan bahwa Tuhan melampaui jangkauan akal budi manusia. Karena itu, Tuhan tidak dapat menjadi subyek ilmu pengetahuan (Aquinas, 1963). Pengalaman akan Allah adalah inti agama. Pengetahuan membantu menumbuhkan iman melalui penjelasan-penjelasan rasional tentang agama. Pengembangan iman juga menuntut pengembangan cakrawala/wawasan. Iman butuh akal budi untuk tumbuh. Sejak dahulu kala iman dan akal budi saling melengkapi. Manusia adalah makhluk religius yang berusaha mencari kebenaran yang utama, sekaligus makhluk rasional yang dibekali kemampuan berpikir dan berimajinasi. Para filsuf Kristiani sejak abad pertengahan meyakini "*Fides Quarens Intellectum*" (Suseno, 2006), iman yang jernih selalu mencari pengertian dan pertanggungjawaban akal. Tetapi pengetahuan manusia juga terbatas tidak dapat memuaskan rasa ingin tahunya, iman melengkapi keterbatasan itu dengan kebenaran yang lebih tinggi. Dalam ensiklik *Fides et Ratio*, keseimbangan iman dan akal budi digambarkan sebagai "sepasang sayap pada burung yang dianugerahkan Allah untuk menggapai kebenaran" (Yohanes Paulus II, 1999). Psikolog terkenal Gordon Allport (1897-1967) dalam bukunya: *Individual and His Religion*, menekankan bahwa agama dan ilmu pengetahuan walau dalam perkembangannya sering tidak sinkron, adalah dua hal yang terikat erat menentukan masa depan manusia (Allport, 1973).

Dengan demikian, kehidupan manusia akan baik bila diarahkan secara seimbang oleh agama dan ilmu pengetahuan, atau lewat iman dan akal budi. Ilmu pengetahuan menghasilkan teknologi yang membantu manusia untuk mengupayakan hidup yang lebih baik. Agama memberi arah kebenaran atas perziarahan hidup manusia. Dengan demikian, semaju apapun iptek, agama tetap dibutuhkan. Sebaliknya pula, agama juga selalu membutuhkan iptek dalam upayanya menciptakan *bonum commune* (kebaikan bersama), yang disyaratkan agama. Menjadi orang beriman tidak dapat dipisahkan dari masalah, penderitaan, dan harapan masyarakat pada umumnya. Keseimbangan iman dan akal budi dibutuhkan agar manusia tidak sesat.

Ketidakseimbangan antara iman dan akal budi akan membawa masalah bagi kehidupan manusia. Akal budi yang lebih dominan atas iman berbuah egosentisme dan relativisme, yang membingungkan, mengaburkan makna hidup, dan destruktif. Sebaliknya iman tanpa akal budi menjurus pada ketakhyulan (*superstisi*), klenik, fanatisme sempit agama, ideologi tertutup, dan intoleransi. Sejarah telah menunjukkan dampak-dampak negatif akibat ketidak-seimbangan antara iman dan akal budi.

Dalam seluruh produk-produk ilmu pengetahuan, ternyata ilmu-ilmu sosial seperti: ekonomi, sosiologi, politik, dan psikologi, lebih banyak berpengaruh pada hidup manusia. Ini disebabkan karena aspek hermeneutika timbal balik yang dimiliki ilmu-ilmu sosial. Ilmu sosial mempengaruhi perilaku masyarakat, dan sebaliknya, perilaku masyarakat mempengaruhi pengembangan ilmu sosial. Ini berbeda dengan alam yang tidak terpengaruh langsung oleh hasil penemuan ilmu pengetahuan. Manusia sangat dipengaruhi produk-produk ilmu pengetahuan sosial. Inilah sebabnya produk ilmu sosial zaman moderen yang bebas nilai, mewariskan permasalahan serius bagi dunia.

Dampak pemikiran zaman moderen tidak hanya ditandai dengan melemahnya penghayatan iman dan perkembangan pesat ateisme dan sekularisme, namun ternyata juga pada melemahnya daya akal budi manusia. Seorang profesor Harvard, Tom Nichols, melalui penelitian yang tertuang dalam bukunya *The Death of Expertise*, menunjukkan hal mengejutkan. Ternyata kemajuan pesat ilmu pengetahuan yang melahirkan bermacam-macam bidang baru ilmu pengetahuan, justru membuat masyarakat kebingungan, dan menghasilkan masyarakat yang anti intelektual dan irasional. Kompleksitas dunia moderen dengan kecanggihan internet dll, justru melahirkan masyarakat yang bingung, sok tahu, egois, sempit, keras kepala, mudah marah. Cara hidup modern justru mengubur rasa malu dan penggunaan akal sehat (Nichols, 2017). Masyarakat semacam inilah yang menjadi lahan subur bagi para konsultan politik untuk menaburkan hoaks bagi kepentingan kliennya. Fenomena ini telah mewarnai proses politik diseluruh dunia dalam beberapa tahun terakhir. Ironis, rasionalitas akal budi yang didewakan dunia moderen justru melahirkan perilaku irasional, anti intelektual.

Filsuf Amerika terkenal kelahiran Polandia, Abraham J. Heschel, dalam bukunya yang berjudul "*Who Is A Man*", menyatakan: "*tragedi manusia di jaman moderen erat berhubungan dengan fakta bahwa manusia gagal menemukan siapa dirinya sendiri, atau tersesat pada identitas palsu yang membuatnya gagal menemukan akar kehidupannya. Kegagalan itu bukan karena kurangnya pengetahuan tetapi justru karena pengetahuan yang salah*" (Heschel, 1965). Apa yang diindikasikan Heschel didukung oleh penelitiannya atas banyaknya gejala kebingungan, kegelisahan bahkan keputus-asaan yang melanda masyarakat modern. Ben Aggger, seorang guru besar sosiologi Universitas Texas, USA, dalam bukunya "*The Virtual Self, A Contemporary Sociology*", menunjukkan pengaruh besar kemajuan teknologi

informasi dan hiburan terhadap kebingungan identitas masyarakat modern. Agger menyatakan bahwa produk teknologi modern seperti internet "*justru dapat menjadi alat untuk menjebak atau membebaskan manusia*" (Agger, 2004). Pernyataan Agger ini menunjukkan bahwa dampak perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan mempunyai dua sisi, di satu pihak dapat membantu manusia untuk menemukan jati dirinya, namun di lain pihak justru dapat menyesatkan manusia pada identitas palsu seperti yang diindikasikan Heschel.

Inilah tantangan baru yang harus dihadapi lembaga-lembaga keagamaan di masa depan. Lembaga-lembaga keagamaan pada masa ini bukan lagi hanya ditantang untuk memancarkan terang iman seperti pada masa sebelumnya, tetapi juga terang akal budi. Teolog Adrianus Sunarko menyatakan bahwa masyarakat post modernisme, yang post sekular, harus dimengerti sebagai proses belajar (Adrianus OFM, 2019). Dalam proses ini baik tradisi pencerahan maupun tradisi agama perlu menyadari keterbatasan masing-masing. Akal budi perlu dijernihkan dan diberdayakan kembali melalui literasi dan nilai-nilai agama. Penelitian ini memang ditujukan untuk membuktikan bahwa masa ini, sebagai bagian era post modern, membuka peluang akan keterlibatan agama yang lebih aktif, lewat sosialisasi nilai-nilai keutamaan yang dimilikinya, dalam memperbaiki dunia. Dengan demikian pengembangan filsafat agama dan filsafat ilmu pengetahuan perlu diberi perhatian untuk melengkapi pewartaan iman, supaya manusia tidak tersesat dalam perjalanannya mencari kebenaran. "*Kedua pasang sayap anugerah Tuhan*" perlu diseimbangkan.

### **Postmodernisme**

Era pemikiran post modernisme muncul sekitar tahun 1950, ketika manusia melihat kenyataan akan hancurnya harapan-harapan gemilang yang telah mereka bangun atas produk ilmu pengetahuan. Kemajuan ilmu pengetahuan ternyata tidak serta merta membawa dunia menuju kejayaan, sebaliknya justru pada kenyataan yang menyedihkan dan mengerikan. Kengerian perang dunia II, kerusakan lingkungan yang parah, kesenjangan sosial yang tajam, ketidak-adilan, teknologi yang menyingkirkan manusia dari pekerjaan, wabah, munculnya penyakit-penyakit baru yang belum teratasi, terorisme, gerakan radikalisme, ancaman perang nuklir, dll, membuyarkan segala harapan masa sebelumnya. Akibatnya, manusia mulai meragukan kebenaran pemikiran-pemikiran sebelumnya, dan berupaya membongkarnya.

“Post” berarti “sesudah”, post modernisme adalah aliran filsafat masa kini yang muncul karena “protes” atas pemikiran modernisme yang cenderung linear, kaku, narasi besar, dan berfokus semata-mata pada kemampuan akal budi. Post modernisme sering juga diidentikkan dengan post strukturalis, karena ia berupaya membongkar kemapanan struktur-struktur yang dibangun di era sebelumnya. Para filsuf post modernisme berupaya membongkar landasan rapuh dan sempit pemikiran-pemikiran sebelumnya. Dalam upayanya ini, post modernisme sekaligus membuka peluang kembalinya nilai-nilai agama dalam tatanan masyarakat. Agama mendapat tempatnya yang baru dalam pemikiran post modernisme. Agama dapat kembali berperan dalam kehidupan praktis sehari-hari masyarakat, dalam kehidupan sosial dan politik. Tetapi peran ini tentu harus dilakukan dengan cara berbeda dengan apa yang terjadi pada zaman pertengahan. Untuk memahami lebih lanjut situasi yang baru ini, akan dibahas beberapa pemikiran tokoh post modernisme yang terkait dengan topik pembahasan.

a. Jaques Lacan (1901-1981)

Psikologi merupakan cabang ilmu pengetahuan yang punya pengaruh sangat dominan dalam pengembangan ilmu-ilmu sosial. Gambaran manusia yang diusung teori-teori psikologi menjadi landasan pengembangan ilmu-ilmu sosial. Padahal gambaran manusia yang digunakan psikologi adalah asumsi dasar yang hanya diambil dari sebagian realitas manusia saja, bukan manusia sebagai keseluruhan. Ini terbukti dalam sejarah perkembangan psikologi sendiri. Ada empat aliran besar psikologi yang mengisi sejarah perkembangan psikologi. Keempatnya ternyata tidak sepenuhnya dapat menggambarkan manusia secara utuh. Pandangan yang berbeda dari keempatnya justru saling melengkapi. Untuk memahami dampak perubahan gambaran manusia yang mendasari era postmodernisme, yang menjadi bagian penelitian ini, perlu dipahami gambaran manusia dari era sebelumnya.

Psikologi sesudah perang dunia I didominasi oleh aliran psikoanalisis Sigmund Freud (1856-1939) dan aliran behaviorisme. Psikoanalisis Freud sering disebut sebagai psikologi mashab 1, dan aliran behaviorisme sebagai mashab 2. Baik Freud maupun aliran behaviorisme memandang manusia secara negatif. Teori psikoanalisis Freud mengasumsikan bahwa motivasi manusia didominasi oleh “*insting yang tidak disadari*” (Semium, 2006). Yang disadari hanya ibarat “*puncak gunung es yang ada diatas permukaan air laut*”. Menurut Freud, sebagian besar proses tidak sadar

disebabkan oleh represi peristiwa-peristiwa masa kanak-kanak dan pengalaman-pengalaman leluhur awal kita yang diteruskan kepada kita melalui beratus-ratus generasi. Gen dan trauma pada awal kehidupan membentuk pribadi manusia sesudahnya.

Aliran (mashab) kedua yang mendominasi psikologi setelah Perang Dunia I adalah aliran behaviorisme. Aliran ini mengasumsikan bahwa motivasi manusia kuat dipengaruhi oleh kekuatan mekanistik dan stimulus belaka. Bagi kaum Behavioris, manusia adalah korban yang fleksibel, yang prilakunya dapat dibentuk oleh lingkungannya. Semboyan tokoh behavioris, J. B. Watson adalah: *“Berilah saya selusin bayi yang sehat dan keleluasaan untuk membesarkannya, dan saya akan menjamin dapat membuat yang manapun menjadi orang seperti yang saya inginkan – seorang dokter, pengacara, seniman, pedagang, dan bahkan menjadi pengemis dan pencuri, tidak peduli apapun bakat, kegemaran, tendensi, kemampuan, panggilan dan warisan keturunannya”* (Watson, 1925).

Gambaran manusia muram yang diusung Freud dan aliran behaviorisme mempengaruhi kuat ilmu-ilmu sosial masa itu. Karena manusia dipandang secara negatif sebagai *“produk alam bawah sadar”* atau *“dibentuk dari luar”*, maka teori-teori ilmu sosial dan politik pada masa itu cenderung berupaya maksimal untuk mengendalikan manusia. Teori politik Thomas Hobbes misalnya, menggambarkan negara sebagai monster *“leviathan”* untuk menjinakkan nafsu-nafsu manusia yang digambarkan sebagai *“serigala bagi sesamanya”* (*homo homini lupus*).

Melalui psikologi humanistik yang dirintisnya bersama beberapa psikolog lain, yang disebut *“mashab ketiga”* (Maslow, 1970), Maslow berupaya membawa psikologi berfokus pada potensi manusia secara utuh. Manusia harus didorong untuk mengaktualisasikan potensinya secara optimal. Maslow percaya bahwa manusia merupakan makhluk yang terintegrasi secara penuh, aspek-aspeknya tidak dapat dipisahkan, dan dapat mencapai tingkat tertinggi dalam kehidupannya, yang disebutnya dengan kemampuan transendensi. Manusia mampu berkembang mencari batas kreativitasnya, berkembang menuju pencapaian tertinggi dari kesadaran dan kebijaksanaan.

Psikologi Maslow memandang manusia dengan sikap sangat positif. Bagi Maslow, aktualisasi potensi manusia (lewat piramida kebutuhan), membawa manusia

pada puncak kemuliaannya. Akibatnya, berlandaskan pemikiran psikologi mashab ke 3 yang dimotori Maslow inilah lahir sistem ekonomi kapitalisme, yang berupaya memacu manusia memaksimalkan potensinya semaksimal mungkin. Andrea Gabor, dalam bukunya *The Capitalist Philosopher*, memasukkan Maslow sebagai salah satu filsuf yang berpengaruh meletakkan dasar sistem kapitalisme (Gabor, 2000). Penghargaan tinggi atas hak asasi manusia dan kebebasan individu, globalisasi, pasar bebas, adalah wujud dukungan terhadap pencapaian aktualisasi diri manusia.

Sikap Maslow yang ateis dan menganggap bahwa nilai-nilai spiritual dapat dicapai sepenuhnya lewat diri manusia tanpa butuh keberadaan yang supranatural (Tuhan), turut “menyingkirkan” agama dari teori-teori produk ilmu sosial lainnya. Pandangan Maslow ini, telah mendapat kritik dari para teolog masa itu. Psikolog Kristiani Luigi Rulla misalnya, menjelaskan bahwa aktualisasi diri dalam ajaran Kristiani justru tidak dicapai melalui pemujaan diri atau egoisme, juga bukan melalui pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar (hirarki kebutuhan Maslow), tetapi aktualisasi diri perlu dimengerti sebagai efek samping (*side effect*) dari proses transendensi diri (*self-transcendence*), dari realisasi nilai-nilai yang melampaui egoisme, dan dari mengikuti undangan “*ego-transcending self*” (Luigi M. Rulla SJ, 1971).

Jaques Lacan (sering disebut sebagai mashab 4), berupaya membongkar kesempatan teori psikologi mashab sebelumnya. Lewat teori psikoanalisisnya, Lacan berupaya mengembangkan psikoanalisis Freud (Hill, 2002). Pemikiran Lacan sangat luas, tetapi gagasan terpenting adalah teorinya tentang alam pikiran. Menurut Lacan, ada tiga kategori tentang alam pikiran yaitu: alam khayal (imajiner), alam lambang (simbolik), dan alam nyata (real) (Hill, 2002). Ketiga alam itu terikat satu sama lain seperti sebuah simpul. Alam khayal (imajiner) sangat dipengaruhi oleh ego manusia, oleh karenanya tidak dapat sepenuhnya mencapai kenyataan. Alam lambang (simbolik) mewakili lambang dan bahasa yang digunakan untuk memberi makna. Yang menarik, Lacan menyatakan bahwa alam nyata (real) itu sebagai “*sesuatu yang mustahil dikatakan*” (Hill, 2002). Bahkan “*mustahil untuk dibayangkan*” (Hill, 2002).

Atas dasar ini, Lacan menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan tidak lagi dapat diandalkan sepenuhnya untuk memecahkan semua masalah hidup (Hill, 2002). Ini sesuatu yang penting dan mendasar dalam era postmodernisme. Pemikiran Lacan telah membuka kesempatan pemikiran zaman modern yang mengandaikan bahwa ilmu pengetahuan dapat menyelesaikan semua masalah dunia. Dengan pemikirannya,

Lacan menunjukkan bahwa bagaimanapun juga, selalu ada misteri dalam hidup yang melampaui jangkauan akal budi manusia untuk memahaminya. Secara tidak langsung ini menguatkan adanya hal-hal supranatural yang menjadi landasan agama. Yang supranatural melampaui jangkauan akal budi manusia dan hanya dapat ditangkap lewat iman.

b. Michael Foucault (1926-1984)

Foucault memfokuskan penelitiannya untuk memahami kekuasaan pada masa ini (Haryatmoko, 2016). Pada masa lalu kekuasaan didasarkan atas kekuatan kekerasan dan persetujuan (pemikiran Thomas Hobbes, John Locke, dll) (Hill, 2002), atau penguasaan ekonomi dan manipulasi ideologi (pemikiran Karl Marx), dll (Hill, 2002). Foucault menemukan bahwa pada masa ini, kekuasaan dipengaruhi kuat oleh hubungan-hubungan dalam masyarakat. Kekuasaan memberi struktur kegiatan-kegiatan manusia dalam masyarakat, dan selalu rentan terhadap perubahan. Karena itu, yang paling menentukan akan gerak masyarakat adalah "*pengetahuan individu*", sebagai pembentuk masyarakat itu sendiri. Dalam masyarakat masa ini, kekuasaan adalah tempat pembentukan pengetahuan (Hill, 2002).

Pengetahuanlah yang pada masa ini menggerakkan individu untuk: disiplin, tertib, memilih siapa dalam pemilu, marah terhadap sesuatu, dll. Sebuah gerak masyarakat ditentukan oleh pengetahuan yang dimiliki anggota-anggotanya. Gerak humanisme yang mengagungkan kebebasan individu dan system demokrasi, membuat masyarakat tidak dapat lagi dipaksa untuk melakukan sesuatu. Masyarakat hanya dapat digerakkan lewat pengetahuannya. Individu-individu yang memiliki pengetahuan, akan membangun kesadarannya untuk bergerak kearah sesuai dengan yang ditunjukkan pengetahuannya.

c. Paul Ricoeur (1913-2005)

Sumbangan utama pemikiran Ricoeur terletak pada upayanya membaharui hermeneutika, sebagai cara memahami sebuah teks. Pemikiran tentang hermeneutika sebelumnya memberikan aturan ketat dalam menafsirkah sebuah teks (pemikiran Schleiermacher, Dilthey, Drosen, dll) (Hill, 2002). Teks adalah wacana yang terpateri pada tulisan. Ricoeur memperluas pemahaman ini dengan cara mencangkokkan hermeneutika pada fenomenologi. Menurut Ricoeur, membaca bukan hanya berupaya memahami suatu teks, tetapi juga upaya mencari cara untuk membuat teks itu mampu

diwujudkan dan melahirkan dunia sesuai dengan pesannya (Hill, 2002). Ricoeur mengajak para pembaca masuk dalam refleksi diri atas pesan teks itu. Dengan demikian teks tidak semata-mata menambah pengetahuan, tetapi juga membuka kesadaran dan tanggungjawab untuk mewujudkan apa yang dipandang baik dari teks itu.

d. Jean Baudrillard (1929-2007)

Berangkat dari pemikiran Lacan bahwa yang simbolik selamanya tidak akan dapat mencapai yang real, Baudrillard menunjukkan fenomena masa ini berupa: hiperrealitas. Ini tertuang dalam bukunya yang berjudul "*From Hyperreality to Disappearance*". Hiperrealitas adalah situasi dimana manusia sudah tidak dapat lagi membedakan antara yang realitas nyata dan yang imajinasi. Realitas dan imajinasi tercampur aduk akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi masa ini. Ini sebabnya pemikiran masyarakat masa ini mudah sekali dimanipulasi. Manipulasi memungkinkan menciptakan kebutuhan manusia lewat iklan atau hasrat untuk memiliki (Hill, 2002). Manusia dimanipulasi untuk membeli yang tidak ia butuhkan. Budaya konsumtif mempengaruhi kehidupan mayoritas manusia masa ini. Hidup manusia didikte oleh iklan dan media sosial. Ini tertuang dalam buku Baudrillard "*The Consumer Society*". Sikap narcistik manusia menjadi kelemahan yang dimanfaatkan pihak yang memanipulasi (Hill, 2002).

Sistem konsumsi yang dibangun lewat manipulasi juga dapat digunakan dalam ideologi. Masyarakat dapat dijejali ideologi tertentu lewat cara-cara ini. Hiperrealitas membuat manusia kesulitan memilah antara yang nyata dan yang bohong, antara yang benar dan yang sesat. Hiperrealitas dapat menghilangkan kebenaran. Baudrillard menunjukkan bahwa simulasi-simulasi informasi yang diterima masyarakat mampu membentuk pemikiran hiperrealitas yang tidak sesuai dengan kenyataan (Hill, 2002). Inilah yang marak digunakan para politisi dimasa ini untuk membentuk atau bahkan memanipulasi opini masyarakat.

e. Jurgen Habermas (1929- )

Habermas adalah filsuf paling terkemuka dalam beberapa dekade terakhir. Menurut Habermas sendiri, tujuan pemikirannya adalah merumuskan sebuah teori masyarakat yang paling sesuai untuk saat ini (Suseno, 2000). Masyarakat masa ini adalah masyarakat yang sangat pluralistik. Berbagai etnik, agama, budaya, tradisi,

nilai moral, hadir dalam masyarakat masa ini. Habermas berupaya menjamin bahwa semua anggota masyarakat dapat hidup menurut keyakinan, cita-cita, nilai-nilai, dan pandangan dunia masing-masing (Suseno, 2000). Ia berupaya menjamin kekhususan dan kekhasan masing-masing. Untuk mencapai tujuannya, Habermas mengusung “*Etika Diskursus*”, yang memungkinkan semua pihak (termasuk agama) terlibat mengusulkan nilai-nilai moral untuk dipakai dalam kehidupan bersama (Suseno, 2000). Diskursus disini dapat diterjemahkan dengan proses diskusi yang setara dan dengan prosedur benar, atau deliberasi.

Menurut Habermas, Sebuah norma moral yang diusulkan warga masyarakat dapat diterima sebagai norma bersama bila:

1. Sebuah norma moral hanya boleh dianggap sah kalau akibat-akibat dan efek samping yang diperkirakan akan mempengaruhi pemuasan kepentingan siapa saja andaikata norma itu ditaati secara umum, dapat disetujui tanpa paksaan oleh semua. Ini disebut prinsip penguniversalian (Suseno, 2004).
2. Hanya norma-norma yang disetujui (atau dapat disetujui) oleh semua yang bersangkutan sebagai peserta sebuah diskursus, praktis boleh dianggap sah (Suseno, 2000).

Habermas menjelaskan bahwa etika diskursus tidak bermaksud menciptakan norma-norma moral, melainkan hanya memeriksa kembali status norma-norma yang dipersoalkan (Suseno, 2004). Norma-norma yang diperiksa diambil dari: segala macam pandangan dunia, kepercayaan, nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam sebuah komunitas atau kelompok sosial tertentu dan yang merupakan cakrawala dan konteks otomatis dari segala pengertian, tindakan dan gaya hidup kelompok itu (Suseno, 2004). Diskursus bukan tentang nilai-nilai atau pandangan tentang “*hidup mana yang baik*” (yang tiap agama berbeda), melainkan tentang masalah keadilan, karena yang perlu disepakati adalah bagaimana kita wajib memperlakukan orang lain, termasuk yang dari komunitas lain (Suseno, 2004).

Kehadiran Etika Diskursus membuka kembali peluang agama untuk mengusung nilai-nilai keutamaannya sebagai “*garam dan terang*” dalam kehidupan masyarakat. Bagi agama yang hendak mengusung nilai-nilai keutamaannya, Habermas memberi masukan prinsip-prinsip yang perlu:

1. Agama perlu menerjemahkan kontribusinya dalam bahasa umum yang dapat diterima publik. Disini kejakinan-keyakinan religius harus bisa dijelaskan secara rasional (Hardiman, 2009). Termasuk disini bahwa para anggota agama yang akan mengajukan kontribusi itu harus memosisikan diri sebagai “warga negara”, bukan “jemaat” atau “umat”. Keyakinan religius perlu diterjemahkan dalam norma moral umum yang membawa kebaikan bagi semua (*bonum commune*).
  2. Agama perlu menghindarkan diri dari sikap arogansi eksklusif yang memandang yang lain (agama lain atau individu ateis) sebagai yang lebih rendah. Hal sebaliknya juga berlaku bagi pihak lain. Demokrasi deliberative (diskursus) membutuhkan sikap saling belajar untuk mengerti secara setara dari semua pihak (Hardiman, 2009).
  3. Sikap negara dalam diskursus/deliberasi harus seperti neraca yang seimbang (Hardiman, 2009). Netralitas negara adalah prasyarat mutlak.
  4. Kelompok mayoritas dalam suatu demokrasi tidak boleh membungkam potensi kebenaran argumentasi yang berasal dari kelompok-kelompok minoritas (Hardiman, 2009).
- f. Pierre Bourdieu (1930-2002)

Seperti juga Ricoeur, Bourdieu berupaya supaya “*teks berubah menjadi tindakan nyata*” (Haryatmoko, 2016). Kalau Ricoeur menggunakan pendekatan hermeneutika, Bourdieu mengupayakan dengan membangun konsep “habitus”. Pemikiran ini tertuang dalam bukunya “*Habitus and Field*”. Menurut Bourdieu, konsep habitus mampu mengatasi dikotomi individu-masyarakat, agen-struktur sosial, dan kebebasan-determinisme (Haryatmoko, 2016). Habitus mampu menghasilkan praktik-praktik nyata. Wacana baik dapat diwujudkan dalam dunia nyata lewat membangun habitus. Habitus dicapai melalui perjuangan pengorganisasian yang sesuai. Untuk mencapainya dibutuhkan semua sumber daya yang ada (*capital*). Termasuk dalam sumber daya itu adalah; aspek ekonomi, pemerintah, budaya, pengetahuan, agama, dll. Semua sumber daya itu harus diorganisasikan dalam upaya maksimal untuk mencapai terciptanya habitus yang diharapkan. Komitmen pemerintah bersama agama-agama, tentu menjadi syarat mutlak perubahan menuju habitus yang baru. Habitus perlu dibangun lewat komitmen kuat dari semua pihak terkait dalam masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif-analitis. Metode deskriptif merupakan upaya untuk menguraikan objek kajian di mana data yang tersedia dianalisis untuk membuat evaluasi kritis atasnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gerak Keluar Gereja**

Perutusan/misi akan gerak keluar Gereja sejatinya adalah bagian tak terpisahkan dari hakikat Gereja itu sendiri. Sejak awalnya, misi ini telah dinyatakan dalam kitab suci, dan terus berkembang sepanjang sejarah Gereja. Tanpa gerak keluar, keseimbangan perutusan Gereja terganggu. Iman Kristiani tidak dapat dihayati secara egois dan tertutup. Gereja dipanggil untuk terus menerus menghadirkan Kristus ditengah dunia. Dasar gerak keluar dapat ditemui dalam keseluruhan kitab suci dan sejarah Gereja.

#### **a. Perjanjian Lama**

Kitab Suci adalah sumber utama pengajaran Kristianitas. Perjanjian Lama menampilkan kisah dari banyak tokoh, yang dengan caranya masing-masing menjalani perutusannya di dunia. Secara umum ada dua jenis tema perutusan yang saling terkait dan saling melengkapi, yang harus mereka jalani yaitu: menyangkut relasi diri dengan Allah, dan menyangkut relasi dengan sesamanya dalam dunia. Yang satu merupakan proses didalam batin dan yang lain berupa proses keluar terhadap sesama, masyarakat dan dunia sekitar. Lewat pergulatan iman dalam perutusan itulah, tokoh-tokoh perjanjian lama disempurnakan menuju kekudusannya.

Kisah Adam dan Hawa menunjukkan asal mula dosa, yaitu ketika manusia dibujuk oleh setan untuk "*menjadi seperti Allah*" (Kej 3: 5), dengan cara makan buah terlarang. Manusia pertama jatuh dalam perutusannya untuk setia kepada Allah. Dosa awal mewariskan pada umat manusia, kehidupan di dunia dengan berbagai penderitaan yang harus ditanggung. Kisah Nuh menceritakan perutusan Allah kepada Nuh yang saleh, untuk membuat bahtera raksasa demi menyelamatkan Nuh beserta keluarganya dan segala jenis binatang dari air bah (Kej 7). Dalam kisah Nuh, nyata bahwa perutusannya ditujukan bukan hanya demi keselamatan pribadi Nuh sendiri,

tetapi juga keselamatan orang lain (keluarganya), dan ciptaan-ciptaan lain (binatang-binatang dan tumbuhan).

Abraham (sebelumnya bernama Abram (Kej 12)) diutus “*pergi keluar*” meninggalkan segala “*kemapanan duniawi*” yang telah dimilikinya. Abraham sebenarnya telah hidup mapan, namun ia “*percaya*” penuh akan janji Allah. Abraham keluar dari kemapanannya membawa keluarganya mengikuti saja perintah Allah tanpa ada kejelasan akan apa yang akan dihadapi diperjalanan. Inilah simbol iman, yaitu ketika manusia percaya akan janji Allah, dan menyerahkan hidup sepenuhnya dalam rencanaNya. Abraham kemudian dianugerahi Allah keturunan di masa tua, diberkati hidupnya, dan bahkan diangkat menjadi Bapa umat beriman. Kesetiaan Abraham pada perutusannya bukan hanya menyelamatkan dirinya, tetapi juga seluruh keturunannya. Perutusan berdampak pada diri sendiri dan orang lain, dampak kedalam dan keluar. Lewat kisah Abraham, makna “*pergi keluar*” dapat dipahami sebagai panggilan untuk meninggalkan segala kemapanan duniawi demi perutusan suci.

Kisah Yusuf yang dibuang saudara-saudaranya akibat iri hati (Kej 37), menunjukkan bahwa Allah dapat menyiapkan perutusan keluar lewat penyelenggaraan hidup masing-masing. Yusuf diutus ke Mesir lewat peristiwa yang tragis dalam sudut pandang manusia. Ia dibuang saudara-saudaranya. Namun Yusuf menjalani semua dengan sikap yang saleh, dan Allah selalu menyertai perjalanannya. Pada akhirnya, Yusuf justru menjadi penyelamat bagi keluarganya ditengah bahaya kelaparan (Kej 45). Lewat kisah ini, jelaslah bahwa Allah dapat mengutus manusia lewat peristiwa-peristiwa hidup. Peristiwa yang mungkin tidak dapat dipahami maksudnya di awal. Namun apabila perutusan itu ditanggapi dengan cara yang benar, akan berbuah keselamatan bagi diri sendiri dan sesama yang membutuhkan.

Musa diutus Tuhan untuk menyelamatkan bangsa Israel dari penderitaan di Mesir (Kel 2). Dalam kisah ini, Allah mengutus Musa bukan hanya untuk keselamatan Musa sendiri, tetapi juga untuk seluruh bangsa Israel dan masa depannya. Perutusan mengarah pada keselamatan dan kekudusan diri sendiri sekaligus orang lain. Meskipun pada awalnya Musa menolak, namun akhirnya Musa menerima juga perutusannya. Nyatanya Tuhan selalu menyertai perjalanan bangsa Israel menuju tanah terjanji. Pergumulan kesetiaan bangsa Israel sepanjang jalan perutusan menjadi inspirasi proses iman sepanjang zaman.

Samuel diutus Allah sebagai nabi yang menjadi perantara antara Allah dan umatNya (1 Sam 3). Dalam perutusannya, Samuel yang mengurapi Saul menjadi raja, dan pada saatnya pula, mengantikannya dengan Daud. Samuel menjadi tanda kehadiran dan juru bicara Allah yang berkenan membimbing umatNya. Sayangnya, tidak selalu umat menuruti kehendak Allahnya. Sepanjang zaman selalu saja ada orang yang diutus untuk menjadi perantara antara Allah dan umatNya. Gereja hadir dengan misi ini. Sejarah menunjukkan bahwa seburuk apapun situasi dunia, selalu ada orang-orang baik yang diutus Allah menjadi "*garam dan terang*" ditengah kegelapan dunia. Kehidupan dunia selalu dipenuhi dengan tantangan, kesulitan, dan penderitaan. Tetapi Allah selalu setia hadir ditengah umatNya. Perutusan menjadi sarana kehadiran Allah ditengah umatnya.

Perutusan tidak hanya ditujukan pada para nabi dan tokoh-tokoh hebat di zamannya, tetapi juga berlaku untuk orang-orang sederhana. Dalam 1 Raj: 17 dikisahkan tentang janda di Sarfat yang menerima kehadiran nabi Elia. Janda yang miskin itu menanggapi peristiwa itu sebagai perutusan. Oleh karena itu, ia mempersembahkan makanan yang sebenarnya sudah sangat minim baginya dan anaknya. Kata janda itu: "*.....setelah kami memakannya, kami akan mati*" (1 Raj 17: 12). Seperti Abraham, janda itu percaya, keluar dari logikanya, dan mempersembahkan hidup pada kehendak Allah. Akhir kisah, janda itu dan anaknya bukan saja selamat, tetapi juga dibebaskan dari kelaparan. Kesetiaan dalam perutusan berbuah Rahmat.

Ada banyak kisah tentang perutusan dari para nabi dan orang suci dalam Perjanjian Lama. Tidak mungkin membahas semuanya dalam tulisan ini. Tiap orang diutus keluar dalam situasi masing-masing dan dengan perutusan yang berbeda-beda. Tetapi semua pesannya secara umum sama, yaitu apabila perutusan itu diterima dengan percaya penuh, ditanggapi dengan penyerahan diri sepenuhnya, maka berkat Allah mengalir pada dirinya dan sesama. Perutusan keluar menjadi prasyarat keselamatan untuk semua umat beriman tanpa kecuali. Perutusan dapat disampaikan langsung oleh Allah sendiri, lewat para nabi yang diutus, atau lewat situasi nyata yang dihadapi dalam kehidupan.

## **b. Perjanjian Baru**

Tokoh sentral dalam perjanjian baru adalah Yesus sendiri, Allah yang berinkarnasi menjadi manusia demi menebus dosa manusia. Pengajaran dan hidup Yesus adalah pedoman utama bagi umat Kristiani. Kristiani berarti pengikut Yesus Kristus. Yesus mengungkapkan misinya untuk menggenapi hukum taurat (Mat 5: 17-18), bukan meniadakannya. Ini menandakan bahwa yang sudah ada dalam kitab taurat tetap berlaku, dan disempurnakan lagi oleh Yesus. Karya dan pengajaran tokoh-tokoh perjanjian lama, disempurnakan oleh Sang Putera Allah sendiri.

Inti pengajaran Yesus adalah: *“Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi”* (Mat 22: 37-40). Pengajaran ini menegaskan hakikat perutusan umat beriman ada pada perwujudan kasih pada Tuhan dan kasih pada sesama dan diri sendiri. Kedua misi ini saling melengkapi dan tidak ada yang boleh diabaikan. Perutusan ini berlaku untuk seluruh umat Allah. Kata Yesus: *“Damai sejahtera bagi kamu! Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu”* (Yoh 20:21). Semua umat Allah tanpa kecuali, dipanggil dalam perutusan ini. Perutusan kasih menuntut dilaksanakan dengan *“segenap”* hati, jiwa, dan akal budi. Ini berarti bahwa perutusan menuntut pemberian diri yang utuh. Perutusan tidak pernah menjadi tugas sampingan belaka, melainkan yang utama dalam hidup.

Selain mengajarkan, Yesus juga mewariskan teladan perutusan keluar dalam seluruh hidup dan karyaNya di dunia. Yesus berkarya dalam situasi konkrit: menyembuhkan yang sakit, mengusir setan, menghidupkan yang mati, memberi makan yang lapar, dll. Bahkan ketika perutusan keluar itu punya konsekwensi berat berupa peristiwa yang sangat mengerikan yaitu salib, Yesus tetap setia. Doanya di taman Getsemani: *“Ya Abba, ya Bapa, tidak ada yang mustahil bagiMu, ambillah cawan ini dari padaKu, tetapi janganlah apa yang Aku kehendaki melainkan apa yang Engkau kehendaki”* (Mrk 14:36). Doa dan seluruh teladan Yesus dalam peristiwa salib, mengajarkan untuk tetap setia dalam perutusan, seberat apapun konsekwensinya. Yesus menanggapi perutusan dengan pemberian diriNya yang utuh. Paskah,

penebusan, kebangkitan, dan penyelamatan manusia, adalah rahmat besar buah dari sikap Yesus dalam perutusanNya.

Kitab suci Perjanjian Baru juga menggambarkan pergulatan iman para rasul. Dari iman awal mereka yang dangkal dan didominasi kepentingan diri, para rasul berproses menuju iman tangguh yang siap menerima perutusan dengan segenap hati. Sebuah proses panjang dialami para rasul. Dimulai dari dipanggil Yesus menjadi murid, menerima pengajaran, menerima peneguhan pengajaran lewat mujijat-mujijat, berhadapan dengan peristiwa salib yang sangat mengecewakan, putus asa karena Yesus wafat dikayu salib, dicerahkan lewat kebangkitan, peristiwa Emaus yang membuka pikiran, penampakan Yesus kepada mereka setelah kebangkitan, melihat Yesus naik kesurga, persiapan pantekosta, dan menerima Roh Kudus. Bahkan setelah itupun, para rasul masih terus berproses sepanjang hidupnya. Iman matang dalam proses. Perutusan keluar dihayati juga sebagai bagian dari proses iman seumur hidup.

Para rasul melewati jalan yang panjang untuk menyadari perutusannya. Mereka akhirnya menemukan perutusan itu, terutama berkat bimbingan Allah dan tanggapan benar yang mereka lakukan. Tidak selalu mereka menanggapi dengan benar, Petrus pernah menyangkal tiga kali, rasul lain melarikan diri, dll, tetapi proses selalu dilengkapi dengan jalan pertobatan. Pertobatan bukan hanya membawa para rasul kembali pada perutusannya, tetapi juga membuka kesadaran lebih dalam atas perutusan keluar itu sendiri.

Kesadaran akan perutusan, membawa para rasul bergerak jauh dalam partisipasi karya Allah. Mereka membagikan berkat untuk sesama dan mencapai kekudusan sendiri. Petrus "*keluar*" dari ketakutan dan kelemahan-kelemahan lain dirinya. Ia menjadi pemimpin Gereja. Pada konsili Yerusalem, Petrus menunjukkan perannya sebagai pemimpin (Benediktus, 2015). Petrus bahkan dengan berani dan setia minta disalib secara terbalik pada akhir hidupnya. Andreas, saudara Petrus,ewartakan Injil sampai ke Yunani. Pada saat terakhirnya, Andreas juga minta disalib terbalik. Salibnya berbentuk "X", yang kemudian dikenal dengan Salib Andreas (Benediktus, 2015).

Yakobus anak Zebedeus, ewartakan Injil sampai ke daerah Spanyol. Sedangkan Yakobus anak Alfeus menjadi martir, setelah dilempari batu sampai mati (Benediktus, 2015). Yohanes adalah rasul yang wafat pada usia tua. Dalam karyanya,

Yohanes pernah digoreng namun diselamatkan Allah. Yohanes juga pernah dibuang ke pulau Patmos. Filipusewartakan Injil ke Yunani dan dibunuh setelah disiksa di Hierapolis (Benediktus, 2015). Thomasewartakan Injil ke Siria, Persia, dan India selatan. Ia wafat dibunuh di India. Bartolomeus juga dikabarkanewartakan Injil sampai ke India, dan dibunuh disana (Benediktus, 2015). Para rasul lewat karya keluar dan pengorbanannya, telah mendirikan dasar yang kokoh bagi perkembangan Gereja hingga saat ini. Lewat para rasul dan pengganti-penggantinya, dunia mengenal Yesus Kristus.

Kisah St. Paulus (sebelumnya bernama Saulus) menggambarkan proses perutusan yang unik. Saulus adalah orang yang menganiaya pengikut Kristus. Saulus adalah musuh pengikut Kristus. Dalam perjumpaannya dengan Yesus di jalan menuju Damsyik, Paulus dicerahkan dan dipertobatkan (Flp: 3:12). Paulus kemudian menjalani perutusannya sebagai pengkotbah yang ulung. Warisan surat-suratnya yang masuk dalam kitab suci menginspirasi iman banyak orang. Paulus berkarya sampai akhirnya ditangkap dan dipenggal di Roma. Kisah St. Paulus menunjukkan bahwa jalan perutusan juga terbuka bagi para pendosa yang mau bertobat. Allah selalu punya cara untuk menolong orang yang mau bertobat.

### **c. Perutusan Gereja dalam dunia masa ini**

Gereja sepanjang zaman meneruskan misi perutusan keluar dengan cara masing-masing. Para teolog pun terus menguatkan misi ini. Misiologi menjadi bagian tak terpisahkan dari teologi sepanjang zaman. Namun demikian, gerak keluar Gereja tidak begitu saja mudah, karena harus selalu berhadapan dengan tantangan zaman. Tantangan berat ada pada zaman modern, mengingat kuatnya penolakan budaya sekularisme terhadap keterlibatan Gereja di ranah publik pada masa itu.

Teolog Protestan, David J Bosch, mengungkapkan kebutuhan masa ini akan misi Kristianitas yang lebih dalam dan mengakar daripada sekadar menambah jumlah umat/jemaat, atau sekadar mengupayakan revolusi sosial. Misi Kristiani perlu dirumuskan kembali secara nyata dalam menanggapi krisis masa ini (Bosch, 1991). Misi dan visi Kristiani perlu terus dibaharui sesuai dengan situasi zaman. Proses transformasi ini terus berlaku sepanjang zaman. Dokumen Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes*, menyatakan: “*Gereja selalu wajib menyelidiki tanda-tanda zaman dan menafsirkannya dalam cahaya Injil*” (R. Hardawiryana SJ, 1993). Dokumen juga

menerangkan: “*Umat Allah, terdorong oleh iman, bahwa mereka dibimbing oleh Roh Tuhan yang memenuhi seluruh bumi, berusaha mengenali peristiwa-peristiwa, tuntutan-tuntutan serta aspirasi-aspirasi yang mereka rasakan bersama dengan sesama lainnya pada zaman sekarang ini, mana sajakah dalam itu semua isyarat-isyarat sejati kehadiran atau rencana Allah*” (R. Hardawiryana SJ, 1993).

Seperti telah dibahas sebelumnya, para pemikir utama postmodernisme telah membuka peluang keterlibatan agama yang lebih luas, termasuk Gereja, untuk terlibat aktif menggarami dunia. Pemikiran Jaques Lacan memungkinkan kembalinya agama dan ilmu pengetahuan pada posisinya masing-masing. Ilmu pengetahuan menjelaskan hal-hal yang dapat dibuktikan lewat metodologi ilmiah ilmu pengetahuan, lewat akal budi manusia. Sedangkan agama menjelaskan yang supranatural lewat iman. Keduanya saling melengkapi seperti “*sepasang sayap pada burung*”. Dengan demikian pemikiran postmodernisme Lacan, telah mengembalikan peran agama dalam kehidupan manusia. Ini tentu sebuah kesempatan baik bagi agama untuk kembali berperan dalam kehidupan masyarakat. Terlebih ketika dunia masa ini sangat membutuhkan nilai-nilai agama.

Penelitian Michael Foucault membantu Gereja di masa ini untuk memahami cara menggerakkan umat/jemaatnya. Budaya kebebasan tidak memungkinkan lagi menggunakan cara-cara lama untuk menggerakkan umat. Ketaatan buta, ancaman dosa, sanksi, dll, sudah tidak lagi memadai. Gerakan umat/jemaat akan lebih efektif bila dibangun lewat pendekatan pengetahuan. Ini telah terbukti pada gerakan-gerakan radikal, ekstrim, fundamental agama, yang lewat pengetahuan (yang bahkan belum tentu benar), terbukti mampu menggerakkan pengikutnya dengan kuat. Untuk menangkal dampak buruk ini, agama-agama perlu lebih aktif membangun pengetahuan benar, bukan hanya kepada pengikutnya, tetapi juga masyarakat luas. Demokrasi dan kehidupan publik dapat diarahkan pada jalan yang lebih baik lewat suntikan “*pengetahuan yang benar*”.

Hermeneutika Paul Ricoeur membuka peluang lebih luas yang bagi teologi untuk mendaratkan diri pada situasi real di masyarakat luas. Teologi menjadi kontekstual. Pewartaan bukan lagi hanya ditujukan sebatas pengajaran untuk kepentingan iman individu, tetapi juga diwujudkan dalam membangun masyarakat. Membangun iman individu dan menjadi “*garam dan terang*” dunia. Teologi bukan lagi sekadar wacana, atau aktivitas ranah privat, tetapi teologi dapat menjadi sarana

memperbaiki dunia. Para teolog dan umat/jemaat dapat dilatih untuk mampu memanfaatkan hermeneutika sesuai sumbangan Paul Ricoeur.

Apa yang dikemukakan Jean Baudrillard menjadi tantangan serius bagi agama di masa ini. Agama yang memosisikan diri sebagai pewarta kebenaran, berhadapan dengan fenomena hiperrealitas yang dibangun oleh sistem yang memanipulasi demi tujuan-tujuan tertentu. Kepentingan produksi, ekonomi, politik, dll, menggunakan situasi hiperrealitas untuk mencapai tujuannya. Gereja sebagai agama, dituntut keluar mengambil peran sebagai penjaga kebenaran bukan hanya umat/jemaat, tetapi juga masyarakat luas. Penjelasan yang utuh mengenai kesenjangan antara yang simbolik dan yang real hanya dapat dijelaskan dalam konteks pemahaman agama, yaitu perbedaan antara ciptaan yang fana dan terbatas dengan Sang Pencipta yang tak terbatas. Karena itu, hidup harus diterima dalam konteks keberadaan misteri Illahi. Manusia tetap dapat mengikuti “*yang benar*” tanpa perlu jatuh dalam relativisme atau hiperrealitas.

Pemikiran Jurgen Habermas bukan saja membuka peluang bagi agama untuk ambil bagian dalam peran aktif dalam kehidupan publik, tetapi juga membuka peluang terciptanya keadilan yang lebih luas. Memang dalam kenyataannya, demokrasi setiap negara punya perbedaan atau kekhasan masing-masing. Juga situasi demokrasi ideal sempurna tidak pernah ada. Namun demikian, berkat pengaruh pemikiran Habermas, dan keterbukaan diskursus ruang publik yang juga makin luas di banyak negara termasuk Indonesia. Panggilan Gereja untuk bergerak keluar dan menggarami dunia makin dimungkinkan. Konsekwensinya, adalah tuntutan bagi Gereja untuk dengan lebih cerdas dan fleksibel, mengupayakan penguniversalan nilai-nilai keutamaan yang dimilikinya, supaya dapat diterima menjadi nilai-nilai masyarakat luas. Dengan demikian gerak kearah “*bonum commune*”, juga menjadi tanggungjawab Gereja bersama yang lain.

Pemikiran Pierre Bourdieu memberikan cara bagi agama untuk mewujudkan wacana-wacana baik, nilai-nilai keutamaan, dan teologinya untuk menjadi “*garam dan terang*” dunia. Namun Bourdieu juga menekankan pentingnya upaya keras mengorganisasikan semua sumber daya dalam pembentukan sebuah habitus. Komitmen dan perjuangan tanpa lelah adalah kata kunci bagi terciptanya sebuah habitus. Pemikiran ini membantu agama mewujudkan nilai-nilai spiritual yang dikandungnya, bukan saja pada kehidupan sehari-hari umat/jemaatnya, tetapi juga

pada kehidupan masyarakat luas. Ketika wacana baik, nilai keutamaan, dan cara hidup praktis sesuai ajaran agama, mampu menjadi habitus kebanyakan anggota masyarakat, maka “*garam dan terang*” mulai bekerja memberikan buah-buah kebaikan.

## KESIMPULAN

Pembahasan-pembahasan sebelumnya menunjukkan bahwa keputusan keluar merupakan bagian yang tak terpisahkan dari karya Gereja itu sendiri sepanjang zaman. Gereja selalu dipanggil untuk menghadirkan Kristus ditengah dunia. Namun demikian, tantangan zaman modern nyata telah ketat membatasi gerak Gereja dengan sekularisasi. Pada masa ini, pemikiran-pemikiran postmodernisme telah membuka kembali peran gerak keluar Gereja yang lebih luas.

Namun demikian, perubahan ini tidak begitu saja mudah disambut. Hal ini mengingat dibutuhkan cara-cara khusus bagi agama untuk masuk ke ranah publik masa ini. Publik masa ini bersifat multikultural. Untuk mencapai tujuannya, Gereja dituntut mampu menerjemahkan teologi, nilai-nilai, dan ajarannya, dalam bahasa publik. Gereja dituntut mampu membangkitkan umat/jemaatnya untuk menyadari panggilannya di ranah publik. Gereja dituntut mampu membekali umat/jemaatnya untuk berkiprah dan menjadi agen yang mampu membawa pesannya ke ranah publik. Dan Gereja juga dituntut mampu menyiapkan habitus baru yang mampu menjawab tantangan zaman dan mendapat dukungan dari semua pihak. Ini semua menuntut kesadaran dan komitmen seluruh elemen Gereja untuk membaharui diri sesuai dengan tuntutan kebutuhan zaman. Digitalisasi yang masif sekaligus menjadi sarana sekaligus tantangan tersendiri.

Isolasi yang dialami agama selama dua abad lebih masa modernisme, menimbulkan resistensi bagi Gereja untuk berubah dan beradaptasi dengan cepat. Perubahan menuntut kemampuan Gereja untuk keluar dari ketertutupan dan rasa nyaman gerak di dalam, yang sebelumnya telah biasa dijalani. Stabilitas juga dapat berarti kemandegan, terhentinya upaya membaharui diri. Dengan demikian tuntutan akan gerak keluar Gereja pada masa ini, tidak begitu saja mudah dijawab. Menggerakkan keluar gereja yang sudah lama berfokus kedalam, adalah sebuah tantangan yang berat.

Faktanya, situasi dunia pada masa ini sangat membutuhkan kontribusi Gereja. Tidak pernah sebelumnya, kontribusi Gereja begitu dibutuhkan untuk membarui gerak dunia yang sudah kuat mengarah pada kehancuran yang luas. Kerusakan lingkungan, jurang kesenjangan sosial yang makin menganga, kemiskinan, tersingkirnya orang-orang kecil, pandemi, ancaman perang nuklir, dan berbagai perilaku menyimpang, telah menuntun dunia menuju kehancuran total. Ini adalah bentuk panggilan nyata akan kontribusi Gereja ditengah dunia. Siap atau tidak, Gereja harus menjawab panggilan ini. Seperti kata Yesus sendiri pada murid-muridNya ketika berhadapan dengan banyak umat yang tidak memiliki makanan: “*kamu harus memberi mereka makan*” (Mrk 6: 37).

## DAFTAR PUSTAKA

- Adrianus OFM. (2019). *Agama Dalam Masyarakat Post Sekular, Refleksi Teologis*. Obor.
- Agger, B. (2004). *The Virtual Self: A Contemporary Sociology*. Blackwell Publishers.
- Allport, G. (1973). *The Individual and His Religion*. The Macmillan Company.
- Aquinas, T. (1963). *Summa Theologiae*. Blackfriars.
- Benediktus, P. (2015). *The Apostles, Asal Usul Gereja dan Para Teman Sekerja Mereka*. Kanisius.
- Bosch, D. J. (1991). *Transforming Mission, Paradigm shift in Theology of Mision*. Orbis Books.
- Eliade, M. (1959). *The Sacred and The Profane*. A Harvest Book.
- Gabor, A. (2000). *The Capitalist Philosopher*. Three River Press.
- Hardiman, F. B. (2009). *Demokrasi Deliberatif, Menimbang “Negara Hukum” dan “Ruang Publik” Dalam Teori Diskursus Jurgen Habermas*. Putaka Filsafat, Kanisius.
- Haryatmoko. (2016). *Membongkar Rezim Kepastian, Pemikiran Kritis Post Strukturalis*. Kanisius.
- Heschel, A. J. (1965). *Who Is A Man*. Stanford University Press.
- Hill, P. (2002). *Lacan Untuk Pemula*. Kanisius.
- Luigi M. Rulla SJ. (1971). *Depth Psychology and Vocation, a psycho-social perspective*. Loyola University Press.

- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and Personality*. Harper & Row Publisher.
- Nichols, T. (2017). *The Death of Expertise*. Oxford University Press.
- R. Hardawiryana SJ. (1993). *Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini, Konsili Vatikan II, Dokumentasi dan Penerangan KWI*. Obor.
- Semium, Y. (2006). *Teori Kepribadian & terapi Psikoanalitik Freud*. Kanisius.
- Suseno, F. M. (2000). *12 Tokoh Etika Abad ke 20*. Kanisius.
- Suseno, F. M. (2004). *Etika Abad Kedua Puluh*. Kanisius.
- Suseno, F. M. (2006). *Menalar Tuhan*. Kanisius.
- Tjhajadi, S. P. L. (2004). *Petualangan Intelektual, Konfrontasi Dengan Para Filsuf Dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern*. Kanisius.
- Watson, J. B. (1925). *What The Nursery Has To Say About Instinct*, In.C. Murchison (Ed.), *Psychologies of 1925*. Clark University Press.
- Yohanes Paulus II. (1999). *Fides Et Ratio (Iman dan Akal Budi)*. Dokpen KWI.